

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Strategi Kepala Madrasah

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti ‘tentara’, sedang ‘*ago*’ berarti ‘memimpin’. Strategi mula-mula digunakan di kemiliteran untuk mendapat kemenangan dalam pertempuran melawan musuh. Istilah perencanaan strategi di bidang manajemen muncul tahun 1950 an dan populer tahun 1960-an sampai tahun 1970-an. Terdapat 66 definisi strategi yang diidentifikasi oleh Abraham (2004) yang menyimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan umum yang bersifat jangka panjang. Sebaliknya, taktik adalah pendekatan khusus yang bersifat jangka pendek. Era global oleh Richard Crawford disebut sebagai *Era of Human Capital*, yaitu suatu era ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi telekomunikasi berkembang sangat pesat. Hal tersebut memberikan sesuatu yang serba mudah (*instant*) nilai yang dianut oleh generasi muda. Perilaku tersebut terkadang tidak sesuai dengan budaya, tata nilai dan sopan santun bahkan tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda di masa depan. Generasi masa depan harus merupakan generasi

yang berkualitas dan berkarakter agar eksistensi bangsa dan negara serta agama dapat dipertahankan.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan strategi adalah suatu cara atau trik-trik yang ditetapkan secara sengaja yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b. Strategi Kepala Madrasah

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam lembaga pendidikan adalah guru. Untuk selalu meningkatkan kinerja guru tentunya seorang kepala madrasah harus memiliki strategi dalam meningkatkan kinerja guru agar dapat mengupayakan peningkatan pendidikan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mengikut sertakan seluruh tenaga pendidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah. Adapun strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Strategi kepala madrasah dalam memberdayakan potensi para guru adalah senantiasa mendorong, memotivasi dan memberikan kesempatan pada guru untuk secara formal melanjutkan pendidikan sampai setingkat sarjana.
2. Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang

¹⁴ Arsyad, A. 2010. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi". *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Bogor: Balit-bangdiknas.

berkualitas, lancar dan produktif.

3. Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan madrasah.
4. Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya.
5. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan.
6. Dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan tepat sasaran.
7. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
8. Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di madrasah.
9. Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen madrasah.
10. Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Kemudian secara informal yaitu memberikan bimbingan secara khusus yang sifatnya *accidental* (tidak terjadwal) jika ada guru yang hendak mengikuti suatu lomba. Strategi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan SDM yaitu: Mendengarkan dan berkomunikasi dengan para guru

1. Memberikan kelonggaran dan fleksibilitas bagi guru yang akan

¹⁵ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Roda Karya, 2003), h. 103-104

menempuh pendidikan

2. Menciptakan suasana kerja yang nyaman dan penuh kebersamaan.

Dengan adanya isyarat di atas tentang sebuah sekolah yang berinovasi dalam pendidikan itu sendiri dan selalu mengalami pembaharuan secara terus menerus. Madrasah akan menjadi lembaga yang inovatif jika dipimpin oleh kepala madrasah yang inovatif pula.

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa : “Kepala madrasah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Dengan demikian dalam mengelola madrasah, kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar. Kepala madrasah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.¹⁶

Berdasarkan Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014 tujuan strategis efektivitas kepala madrasah ditekankan pada layanan prima pendidikan untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan yang bermutu, relevan dan setara semua provinsi, kabupaten dan kota serta tersedianya

¹⁶ Novianty Djafri. *Manajemen kepemimpinan kepala madrasah*. (Yogyakarta:CV Budi Utama,2016), h.3-4

sistem tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional.¹⁷

c. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala madrasah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan madrasah. Menurut Priansa dan Somad, “Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga”.¹⁸ Madrasah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Berangkat dari definisi di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud dari kata memimpin tersebut adalah *leadership*, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya, dalam rangka mencapai tujuan madrasah dengan lebih optimal. Kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan, dan lain-lain. Menurut Husaini Umar sebagaimana dikutip oleh Priansa dan Somad, menyatakan bahwa “kepala madrasah merupakan manajer yang mengorganisir seluruh sumber daya madrasah dengan menggunakan prinsip “*teamwork*”¹⁹ yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*emphaty*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati

¹⁷ Ibid.h, 5

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta, perum balai Pustaka, 1988) hal. 420

¹⁹ Ibid h 51

(*respect*), dan saling berbaik hati (*kindness*). Keberhasilan pendidikan di madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala madrasah dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia di madrasah. Menurut Mulyasa, “Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru”.²⁰

Paparan di atas dapat diketahui bahwa kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak semakin maju, sehingga menuntut penguasaan secara profesional.

Kata kepala madrasah dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Pemimpin memiliki kekuasaan tertinggi di dalam lembaga yang formal maupun non formal. Seorang pemimpin tentunya menjalankan tugasnya memiliki orientasi kepentingan organisasi. Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 24

madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu madrasah.

Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, sebab kepala madrasah dapat dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para guru, staf maupun siswa. Kata pemimpin dan kepemimpinan sistem yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki keterkaitan yang sangat erat antara keduanya. Jika organisasi diibaratkan manusia, maka pemimpin adalah otaknya dan kepemimpinan adalah hatinya.²¹

Oleh karena itu sesempurna apapun bentuk fisik orang tersebut tidak akan dapat berperan dalam kehidupannya kalau kepala dan hatinya tidak difungsikan dengan baik. Begitu pula sebuah organisasi tidak akan mencapai tujuan yang telah direncanakan apabila unsur pemimpin dan kepemimpinan tidak berfungsi dengan sebagaimana semestinya.

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang mengarahkan seluruh kegiatan anggotanya untuk mencapai tujuan madrasah. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolahnya. Fungsi kepala madrasah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang. Tugasnya dalam kerangka ini adalah memikirkan kemajuan madrasah. Kepala

²¹ M. Mas'ud Said, *Kepemimpinan*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 255

madrasah dituntut untuk profesional dan menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personil di madrasah, serta memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya.

Sebagai pemimpin, kepala madrasah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntutan, pemberdayaan, atau anjuran kepada seluruh komunitas madrasah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien.²²

d. Tugas pokok dan fungsi kepala madrasah

1) Tugas Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin dalam sekolah yang memiliki tugas dan fungsi tersendiri. Dalam pelaksanaan tugas kepala madrasah harus lebih mengutamakan dari pada aktifitas pribadi, sebab madrasah merupakan ujung tombak bangkitnya generasi muda.

Kepala madrasah tentunya memiliki wahana yang begitu luas, baik cakupan masalah kepemimpinan maupun konsep kepala madrasah itu sendiri. Salah satu contoh kepala madrasah memiliki tugas yang luas bidang cakupannya yaitu terkait masalah managerial, supervise, dan kewirausahaan.²³Pilar-pilar peningkatan mutu pendidikan secara garis besar terbagi menjadi tiga, “yaitu pengawas sebagai *think tank*-nya pendidikan, kepala madrasah sebagai *superintendent* dan guru yang memiliki *mindset* yang mantap”.²⁴ Kepala

²² Sudarwan Danin, dkk, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 5

²³ Dedy H. Karwan, *Kompetensi Supervisi Manajerial*, , <http://pjj-vedca.depdiknas.go.id>., diakses 19 Desember 2016

²⁴ Rohmad, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), h. 85

madrasah merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan di madrasah. Untuk itu kepala madrasah harus mengetahui tugas pokok dan fungsinya yang harus ia laksanakan.

Menurut Murman sebagaimana yang dikutip oleh Rohmad, menyatakan bahwa tupoksi kepala madrasah mencakup “EMASLIM” (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*). Tupoksi kepala madrasah sebagai pendidik (*educator*) bertugas membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran dan remedial, membimbing karyawan dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari, harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas. Seorang kepala madrasah pada hakekatnya adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan, jadi tetap memiliki kewajiban untuk mengajar, hal ini juga akan menjadi contoh bagi guru-guru yang lain, membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, OSIS dan mengikuti lomba di luar sekolah, mengembangkan staf melalui pendidikan atau latihan, melalui pertemuan, seminar dan diskusi, menyediakan bahan bacaan, memperhatikan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon kepala madrasah, mengikuti perkembangan IPTEK melalui pendidikan atau latihan, pertemuan seminar, dan diskusi.

Sebagai *Manager*, kepala madrasah harus mampu untuk mengelola seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi madrasah. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, rasanya mustahil visi dan misi madrasah

dapat tercapai. Pengelolaan dimaksud adalah pengelolaan administrasi KBM, BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, dan sarana dan prasarana.

Tentu saja dalam praktiknya, seorang kepala madrasah dapat dibantu oleh guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Selain itu kepala sekolah juga bertugas mengelola administrasi, kegiatan belajar dan bimbingan konseling dengan memiliki data lengkap administrasi kegiatan belajar mengajar dan kelengkapan administrasi bimbingan konseling, mengelola administrasi kesiswaan dengan memiliki data administrasi kesiswaan dan kegiatan ekstra kurikuler secara lengkap, mengelola administrasi ketenagaan dengan memiliki data administrasi tenaga guru dan tata usaha, mengelola administrasi keuangan rutin, BOS dan komite, mengelola administrasi sarana dan prasarana baik administrasi gedung atau ruang belajar, alat laboratorium, dan perpustakaan.

Kepala madrasah sebagai pengelola administrasi (*administrator*) bertugas menyusun program kerja, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Menyusun organisasi ketenagaan di sekolah baik wakasek, pembantu kepala sekolah, wali kelas, kasubag tata usaha, bendahara dan personalia pendukung, misalnya pembina perpustakaan, pramuka, OSIS dan olah raga. Personalia kegiatan temporer, seperti panitia ujian, panitia peringatan hari besar nasional atau keagamaan, menggerakkan staf, guru, karyawan dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas, mengoptimalkan sumber daya manusia secara optimal, memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal dan merawat sarana/prasarana milik madrasah.

Kepala madrasah sebagai penyelia (*supervisor*) bertugas menyusun

program supervisi kelas, pengawasan dan evaluasi pembelajaran, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru atau karyawan dan untuk pengembangan sekolah. Dan sebagai seorang penyelia (*supervisor*), kepala madrasah harus mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan, serta memanfaatkan hasil supervisi.

Namun sebelum melaksanakan kegiatan supervisi ini, seorang kepala madrasah harus memahami dan menguasai terlebih dahulu mengenai konsep-konsep supervisi yang benar. Penguasaan akan pendekatan dan teknik-teknik supervisi sangat diperlukan oleh kepala madrasah. Di samping itu, diperlukan komitmen yang kuat dari kepala sekolah untuk melakukan tindak lanjut setelah supervisi dilaksanakan. Tindak lanjut dapat berupa pembinaan perseorangan maupun pembinaan secara kelompok.

Setelah itu, seorang kepala madrasah harus melaksanakan hasil supervisi yang sudah dilaksanakan. Dan sebagai seorang penyelia (*supervisor*), kepala madrasah harus mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan, serta memanfaatkan hasil supervisi.

Kepala madrasah sebagai pemimpin (*leader*) bertugas memiliki kepribadian yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan berjiwa besar, memahami kondisi guru, karyawan dan anak didik, memiliki visi dan memahami misi madrasah yang diemban dan mampu mengambil keputusan baik urusan intern maupun eksteren, mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis.

Selanjutnya, sebagai seorang pemimpin (*leader*) kepala madrasah harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Diantara sifat itu adalah shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Sifat-sifat tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Hal ini dalam rangka membangun kepercayaan dari guru-guru maupun tenaga kependidikan yang ada dalam wilayah tanggung jawabnya. Sebagai pemimpin, kepala madrasah juga harus mampu menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk secara bersama mewujudkan visi dan misi madrasah.

Selain itu, sebagai pemimpin kepala madrasah harus mampu memahami kondisi guru, karyawan dan anak didik, juga mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kepala madrasah juga harus mampu mengambil keputusan baik yang berkaitan dengan urusan interen maupun eksteren. Kepala madrasah sebagai pembaharu (*inovator*), kepala madrasah harus mampu mencari, menemukan, dan mengadopsi gagasan baru dari pihak lain, mampu melakukan pembaharuan di bagian kegiatan belajar mengajar dan bimbingan konseling, pengadaan dan pembinaan tenaga guru dan karyawan, kegiatan ekstra kurikuler dan mampu melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya manusia di komite dan masyarakat.

Tupoksi kepala madrasah selanjutnya adalah sebagai pembaharu (*inovator*), adalah aia harus melakukan pembaharuan, kepala madrasah harus mampu mencari, menemukan, dan mengadopsi gagasan baru dari manapun asalnya. Tentu saja pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, bimbingan konseling, pembinaan tenaga guru dan karyawan, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang tidak kalah pentingnya,

sebagai pembaharu. Kepala madrasah harus mampu menggali sumber daya manusia yang ada di komite madrasah dan masyarakat.

Kepala madrasah sebagai pendorong (*motivator*) harus mampu mengatur lingkungan kerja, mampu mengatur pelaksanaan suasana kerja yang memadai, mampu menerapkan prinsip memberi penghargaan maupun sanksi hukuman yang sesuai dengan aturan yang berlaku. pelaksanaan suasana kerja yang kondusif, dan harus mampu menerapkan prinsip dalam memberi penghargaan maupun sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Di sini diperlukan seorang kepala madrasah yang tegas namun tidak keras dalam bertindak. Seorang kepala sekolah harus mampu menempatkan dirinya dalam posisi-posisi di atas.

Tugas kepala madrasah yang paling utama adalah bertanggung jawab terhadap bawahannya dan bertanggung jawab terhadap atasannya. Bertanggung jawab pada tugas bawahannya, maksudnya kepala sekolah harus selalu mengontrol kinerja bawahannya sedangkan tanggung jawab kepala madrasah kepada atasannya yaitu kepala sekolah harus berusaha menerima masukan dari atasannya terhadap peningkatan mutu serta pencapaian visi dan misi madrasah tersebut.

Jadi menurut istilah strategi kepala madrasah adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh kepala madrasah dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam upaya meminimalisir kegagalan. Strategi ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam mewujudkan sebuah visi dan misi sekolah Adapun fungsi kepala madrasah sebagai administrasi adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dan menstimulus guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c. Bersama guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar dan lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- d. Membina kerjasama yang baik diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai madrasah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah dan mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f. Membina hubungan kerja sama antara madrasah dan BP3 atau POMG dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.²⁵

Dari fungsi kepala madrasah sebagai administrator di atas, menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak sekedar sebagai seorang pemimpin (*leader*) dalam madrasah, tetapi mampu memainkan strategi dalam rangka peningkatan kinerja tenaga operasional, serta kemampuan dalam melakukan komunikasi terhadap seluruh rekan- rekan yang ada.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1998), h.119

2. Penanaman Karakter Religius

a. Pengertian penanaman karakter religius

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.²⁶ Sedangkan Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda. Yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih kepada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada sifat. Artinya melalui proses pendidikan tersebut nantinya, dapat menghasilkan sebuah karakter yang baik.²⁷

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan budi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri

²⁶Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga (Jakarta: balai pustaka, 2003), hal.1134.

²⁷ Muhammad Fadillah dan Lilid Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 16.

dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.²⁸

Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Pendidikan Watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁹

Penanaman pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al-ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁰

Sesungguhnya rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia

²⁸ Muchlas Samani Dan Hariyono, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2020), Hal. 42.

²⁹ Ibid, hal.45.

³⁰ *Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012),

merupakan cerminan iman yang sempurna. Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak.³¹ Sangat nampak bahwa karakter sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia, hingga seorang Nabi Muhammad dilahirkan dengan mengemban tugas menyempurnakan akhlak manusia.

Penanaman karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³²

Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nur cholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang

³¹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara,2012), hal.5.

³² Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Iain Purwokerto, 2017), hal.23

dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (Berakhlak Karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³³

Secara umum religius sendiri memiliki makna ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.³⁴

Ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada

³³ Ngainun Naim, *Character Bulding*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012), hal.123-124.

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.8.

aspek yang bersifat formal.³⁵

Dengan demikian, Keberagaman dalam konteks penanaman pendidikan karakter religius sesungguhnya dapat memberikan lebih mendalam atas agama. Sehingga dapat dimengerti bahwa religius adalah ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pendidikan karakter yang sangat penting serta manusia yang berkarakter itu adalah manusia yang religius.

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁸ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁶ Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup

³⁵ Muhaimin, Dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.288.

³⁶ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Madrasah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada penanaman karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁸ Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian siswa yang baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam lingkungan sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia.
- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuannya ini memiliki makna bahwa

³⁷ Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84

³⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 9.

pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.³⁹

b. Komponen karakter

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:⁴⁰

1. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Pengetahuan Nilai Moral

³⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Madrasah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 9

⁴⁰ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Madrasah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 85-100

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka 13 mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan

keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴¹ Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

1. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.

⁴¹ Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Madrasah Dasar. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

2. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
3. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, 20 teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki 21 kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: alakhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak alNabiy", ialah "azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Karena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak yang mulia atau baik" (akhlak al-karimah) dan "akhlak yang buruk" (alakhlak al-syuu).

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam matapelajaran, pengembangan diri dan budaya sekola. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.⁴² Doni koesoema menyebutkan prinsip-prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah menurut pandangan koesoema.⁴³

- a. Karaktermu ditentukan oeh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakana atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainyaapun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung resiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Madrasah*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012),hal. 29-30.

⁴³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011), hal. 218-220.

bagi mereka.

d. Jenis-jenis Nilai karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.⁴⁴

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddîq (jujur), amânah (dipercaya), tablîgh (menyampaikan dengan transparan), fathânah (cerdas).⁴⁵

Meneladani akhlak Rasulullah saw merupakan salah satu pembentukan karakter religius. Rasulullah saw adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'î dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan,

⁴⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Yogyakarta:Diva Press,2013, hal.30-31.

⁴⁵ . Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63.

maupun taqir beliau. Inilah satu-satunya jalan bagi orang-orang mukmin untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dan pembentukan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya nabi muhammad saw untuk memperbaiki atau menyemprunakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak (karakter). Penanaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter nabi muhammad saw, yang memiliki sifat shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh.⁴⁶

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.⁴⁷

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah

⁴⁶ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Madrasah Dan Di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 109-110.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 19-22.

tujuan itu tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (Insting).

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyaluran. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah yang baik.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang kurang baik seperti sifat malas harus secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an apalagi didalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai sejak dini.

Kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga dalam bentuk perasaan dan pikiran seperti dalam kebiasaan menghafal Al-Qur'an salah

satu upayanya membentuk karakter yang bernilai religius karena berkaitan dengan nilai Islami.

3) Kehendak atau Kemauan (Iradah)

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, dan non formal.

2) Lingkungan

Faktor pembentuk karakter melalui lingkungan dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang

mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika hidup di lingkungan yang buruk maka akan buruk juga karakternya.

3. Kegiatan Ekstra Kurikuler

a. Pengertian ekstra kurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya. Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, character

building, skills, student risk, dan sosial. Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan extracurricular dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.⁴⁸ Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.⁴⁹ Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁵⁰ Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut

⁴⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), h. 227.

⁴⁹ <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler>

⁵⁰ Ibid. Lihat juga Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁵¹

a. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵²

1. Ekstra kurikuler sholawat

a. Pengertian sholawat

Bila diterjemahkan dari segi bahasa, sholawat berasal dari kata shola yang artinya doa. Adapun dilihat dari segi istilah sholawat bermakna doa dan

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 57

⁵² Lihat Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 10

pujian untuk penutup para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW. Ulama tafsir yaitu Ibnu Katsir mendefinisikan sholawat adalah pemberian rahmat dan kemuliaan. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa membaca Sholawat itu merupakan anjuran yang bersifat wajib. Seperti yang diterangkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘Anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda bahwa barangsiapa yang yang mengucapkan sholawat kepada Rasulullah sebanyak dua kali, maka Allah akan bershawat baginya sepuluh kali dan digugurkan sepuluh kesalahannya, serta ditinggikan derajatnya sepuluh kali kelak di surga.⁵³

Dalam surah al- ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثِير

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁴

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang

⁵³ Hadis dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘Anhu, sabda Rasulullah SAW

⁵⁴ *Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012),

tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak.⁵⁵

Jika dari malaikat, artinya adalah memohonkan ampunan. Dan jika dari umatnya artinya adalah doa agar beliau dilimpahi rahmat dan kemuliaan. Dari pengertian tersebut maka terlihat bahwa ada beberapa Jenis sholawat yang mana setidaknya ada tiga berdasarkan sumbernya, yaitu:

- a. Berasal dari Allah SWT
- b. Berasal dari Malaikat
- c. Berasal dari Manusia atau makhluk lainnya.

Kemudian penulis kitab riyadhus shalihin dan hadist al arbain yaitu Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa sholawat dari Allah berarti menambah kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

- a. Sejarah sholawat

Sejarah Hadroh Al-Banjari Umum Seni terbang Al-Banjari adalah sebuah kesenian khas islami yang berasal dari Kalimantan. Iramanya yang menghentak, rancak dan variatif membuat kesenian ini masih banyak digandrungi oleh pemuda-pemudi hingga sekarang. Seni jenis ini bisa disebut pula aset atau ekskul terbaik di pondok-pondok pesantren Salafiyah. Sampai detik ini seni hadrah yang berasal dari kota Banjar ini bisa dibilang paling konsisten dan paling banyak diminati oleh kalangan santri, bahkan saat ini di beberapa kampus mulai ikut menyemarakkan jenis musik ini. Hadrah Al-Banjari masih merupakan jenis musik rebana yang mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam

⁵⁵ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara,2012), hal.5

oleh Sunan Kalijaga, Jawa. Karena perkembangannya yang menarik, kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti maulid nabi, isra' mi'raj atau hajatan semacam sunatan dan pernikahan. Alat rebananya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Kemudian alat musik ini semakin meluas perkembangannya hingga ke Indonesia, mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional baik seni lagu yang dibawakan maupun alat musik yang dimainkan. Demikian pula musik gambus, kasidah dan hadroh adalah termasuk jenis kesenian yang sering menggunakan rebana. Keunikan musik rebana termasuk banjari adalah hanya terdapat satu alat musik yaitu rebana yang dimainkan dengan cara dipukul secara langsung oleh tangan pemain tanpa menggunakan alat pemukul. Musik ini dapat dimainkan oleh siapapun untuk mengiringi nyanyian dzikir atau sholawat yang bertemakan pesan-pesan agama dan juga pesan-pesan sosial budaya. Umumnya menggunakan bahasa Arab, tapi belakangan banyak yang mengadopsi bahasa lokal untuk kesenian ini.

2. Ekstra kurikuler tahfidzul qur'an

a. Pengertian tahfidz

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun

jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵⁶ Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Allah berfirman QS. Al 'raf 158: yang artinya,

"Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17 yang artinya

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya".

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

⁵⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49

Tahfidhzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidhz dan Al- Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidhz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.⁵⁷ Sedangkan kata menghafal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵⁸

Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an merupakan proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala. Setiap manusia dianugerahi kemampuan menghafal dalam sekali lihat atau sekali dengar, apabila yang dihafal itu sangat berkesan di hatinya. Tiada yang paling berkesan bagi seorang mukmin, kecuali Al-Qur'an baik lafal-lafal maupun pesan-pesannya.

Ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al- Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu: Penghafal Al-Qur'an di tuntutan untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah di sebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal

⁵⁷ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985),h.2

⁵⁸ Tim penyusun kamus pusat pembinaan bahasa, kamus besar bahasa indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 291

Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.²⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yahya bin 'Abdurrazza al- Ghautsani bahwa beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur'an antara lain salah satunya adalah aktifitas mengulang- ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.⁵⁹

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk

⁵⁹ Yahya bin 'Abdurrazza al- Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL QUR'AN*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal 53

mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

a. Pengertian Qur'an

Kalam Allah SWT, yang disebut "Al-Qur'an) itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanyapun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits Qudsi.⁶⁰ Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu.

b. Ekstra kurikuler qiraatil qur'an

Menurut Manna" al-Qaththân: Qirâ`at adalah salah satu mazhab pengucapan al-Qur`an yang dipilih oleh imam qurra` sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya. Menurut al-Zarqâni: Qirâ`at adalah suatu mazhab yang dianut oleh salah seorang imam qirâ`at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur`an serta adanya kesepakatan dalam riwayat-riwayatnya baik perbedaan tersebut dalam pengucapan huruf-huruf maupun bentuk-bentuknya. Menurut al-Jazari: Qirâ`at adalah ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan redaksi al-Qur`an dan perbedaan-perbedaannya dengan

⁶⁰ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an, (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm, 14

menyandarkan kepada perawi-perawinya. Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Fokus dan objek ilmu ini adalah redaksi al-Qur`an bukan maknanya yaitu bagaimana cara membaca redaksi tersebut. Berbeda dengan ilmu tafsir yang menitikberatkan kepada cara memahami redaksi tersebut
- b. Ilmu ini adalah ilmu riwayat atau ilmu yang berdasarkan penukilan dari para ahli qirâ`at secara bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada unsur ijtihad dalam ilmu ini. Jadi murni berdasarkan tauqifi dari Nabi sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian strategi guru dalam menanamkan karakter religius melalui ekstra kurikuler, sudah ada beberapa peneliti yang menggunakan strategi yang sama dengan peneliti.

1. Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler hafalan JUZ'AMMA Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Bentak Sidoharjo Sragen Diteliti oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta bernama Rini Purbawaningsih tahun 2018. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan desain kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dimana menggunakan teknik pengumpulan

data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hasil dari penelitian, peneliti mengklasifikan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler hafalan Juz'amma yakni dengan menggunakan tahapan-tahapan, dalam tahapan perencanaan siswa diberitahu untuk membawa buku hafalan atau tahfidz kemudian tahap pelaksanaan menggunakan metode sima'i dan jama', sehingga ada urutan atau sintaks yang sesuai agar mudah dipahami dan diikuti oleh siswa. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan kartu hafalan Juz'amma. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler hafalan Juz'amma yaitu siswa tidak membawa buku tahfidz, ada siswa yang terlambat masuk sekolah, dan untuk kelas IV ada 20 siswa 92 belum lancar dalam menghafalkan Juz'amma dan kendala yang lain yaitu orangtua kurang memperhatikan anak dirumah dan tidak ikut serta dalam pembinaan itu sendiri. Dan solusi pendidikan karakter religius untuk mengatasi siswa diajarkan untuk disiplin waktu, memeriksa bacaan siswa, melakukan kerjasama untuk menanamkan pendidikan karakter religius dan pihak lain juga ikut serta kerjasama seperti orangtua, wali dan lainnya dan setiap anak yang belum lancar membaca akan dibimbing terus sampai siswa tersebut hafal.⁶¹

2. Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 Diteliti oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

⁶¹ Rini Purbawaningsih, Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler hafalan JUZ'AMMA Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Bentak Sidoharjo Sragen(Sragen telah diterbitkan, 2018)

Yogyakarta bernama Bonita Arifatul Maula tahun 2016. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut diharapkan peneliti mampu menemukan fakta empirik dalam fokus penelitian. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian, menunjukkan peran guru dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Jageran dengan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam penanaman nilai karakter religius dalam tiga kegiatan tersebut diantaranya lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), pengolahan (konsenkuensi), pengalaman (eskperimensial), praktik agama (ritualistik) dan pengetahuan agama (intelektual). Sedangkan faktor pendukung penanaman nilai karakter religius diantaranya lingkungan sekolah yang berada diwilayah pesantren, kesadaran siswa dan lingkungan keluarga, sarana dan prasarana, serta faktor penghambat diantaranya tata tertib sekolah belum dijalankan secara konsisten dan kurang menguasai IT.⁶²

3. Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bendungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 Diteliti oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bernama Kurnia Fatmawati pada tahun 2016, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam

⁶² Bonita Arifatul Maula, Penanaman Nilai Karakter Religius di Madrasah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016(Yogyakarta, telah diterbitkan, 2016)

penelitiannya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif hal ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik, yakni teknik pengujian data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada karakter religius peserta didik yang terlihat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning. Hasil dari penelitian, peneliti mengklasifikasikan penanaman karakter religius dalam pendidikan kepramukaan dapat dijadikan sarana penanaman karakter bagi peserta didik khususnya dalam karakter keagamaan (religius), kegiatan ini sangat membantu dalam menanamkan karakter religius yang baik dan meningkatkan karakter religius di MI Ma'arif Banyukuning.⁶³

4. Siti Nur Janah dalam penelitiannya dengan judul "Implementasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) implementasi ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 13.00 setelah shalat jum'at, dan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran

⁶³ Kurnia Fatmawati, *Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bendungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016* (Banyuwangi, telah diterbitkan, 2016)

juga diterapkan di setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. (2) cara guru mengajarkan baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran guru dapat mempermudah berlangsungnya pembelajaran baca tulis Al-Quran dan siswa lebih mudah untuk memahami. (3) evaluasi dari adanya ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan memberikan evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid atau jus siswa lebih mudah untuk memahami sehingga siswa bisa memperbaiki kesalahan dalam membaca maupun menulis dan siswa bisa meningkatkan kereligiusan dalam membaca Al-Quran.⁶⁴

5. Mar'atul Khoirina, dalam skripsinya dengan judul "Peran Ekstrakurikuler ReMas dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung". Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa : (1) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan hadrah atau shalawatan yakni sebagai wujud cinta rosul, penyaluran bakat minat dan silaturahmi, (2) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan dakwah atau kajian Islam yakni sebagai pendidikan, sebagai benteng, dan silaturahmi, (3) Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an yakni menenangkan hati peserta didik sebelum

⁶⁴ Siti Nur Janah, *Implementasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2019).

dimulainya pelajaran sehingga mampu menerima pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dimana membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, dan meningkatkan kedisiplinan siswa karena datang lebih awal dari jam masuk.⁶⁵

Tabel 2.1 Deskripsi Persamaan & Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No. | Identitas Penelitian | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|---|--------------------------------------|
| 1 | Rini Purbawaningsih tahun 2018. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (kualitatif deskriptif) "Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler hafalan JUZ'AMMA Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Bentak Sidoharjo Sragen" | Hasil dari penelitian, peneliti mengklasifikasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler hafalan Juz'amma yakni dengan menggunakan tahapan-tahapan, dalam tahapan perencanaan siswa diberitahu untuk membawa buku hafalan atau tahfidz kemudian tahap pelaksanaan menggunakan metode sima'i dan jama', sehingga ada urutan atau sintaks yang sesuai agar mudah dipahami dan diikuti oleh siswa. | - Mengklarifikasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstra kurikuler - Penelitian kualitatif | Jenis ekstra kurikuler yang diteliti |
| 2 | Bonita Arifatul Maula tahun 2016. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian kualitatif. "Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krpyak, Sewon Bantul Yogyakarta Tahun | Hasil penelitian, menunjukkan peran guru dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Jageran dengan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam penanaman nilai karakter religius dalam tiga kegiatan tersebut diantaranya lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), pengolahan | | |

⁶⁵ Mar'atul Khoirina, *Peran Ekstrakurikuler ReMas dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2017).

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | Pelajaran 2015/2016” | (konsenkuensi), pengalaman (eskperimensial), praktik agama (ritualistik) dan pengetahuan agama (intelektual). Sedangkan faktor pendukung penanaman nilai karakter religius diantaranya lingkungan sekolah yang berada diwilayah pesantren, kesadaran siswa dan lingkungan keluarga, sarana dan prasarana, serta faktor penghambat diantaranya tata tertib sekolah belum dijalankan secara konsisten dan kurang menguasai IT. | | |
| 3 | Kurnia Fatmawati pada tahun 2016. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian kualitatif deskriptif. “Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bendungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” | Hasil dari penelitian, peneliti mengklasifikasikan penanaman karakter religius dalam pendidikan kepramukaan dapat dijadikan sarana penanaman karakter bagi peserta didik khususnya dalam karakter keagamaan (religius), kegiatan ini sangat membantu dalam menanamkan karakter religius yang baik dan meningkatkan karakter religius di MI Ma’arif Banyukuning. | | |
| 4 | Siti Nur Janah, (kualitatif, 2019) “Implementasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al- Quran Untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung”. | 1. implementasi ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dilaksanakan setiap hari jum’at pukul 13.00 setelah shalat jum’at, dan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran juga diterapkan di setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. | - Sama- sama meneliti tentang ekstrakurikuler keagamaan | Penelitian difokuskan pada ekstrakurikuler baca tulis al-quran |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | <p>2. Cara guru mengajarkan baca tulis AlQuran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran guru dapat mempermudah berlangsungnya pembelajaran baca tulis Al-Quran dan siswa lebih mudah untuk memahami. Evaluasi dari adanya ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran dalam meningkatkan nilai religius siswa, yaitu dengan memberikan evaluasi harian dan evaluasi kenaikan jilid atau jus siswa lebih mudah untuk memahami sehingga siswa bisa memperbaiki kesalahan dalam membaca maupun menulis dan siswa bisa meningkatkan kereligiusan dalam membaca Al- Quran.</p> | | |
| 5 | <p>Mar'atul Khoirina, "Peran Ekstrakurikuler ReMas dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung".</p> | <p>Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan hadrah atau shalawatan yakni sebagai wujud cinta rosul, penyaluran bakat minat dan silaturahmi, Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan dakwah atau kajian Islam yakni sebagai pendidikan, sebagai benteng, dan silaturahmi, Peran ekstrakurikuler ReMas dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an yakni menenangkan hati peserta didik</p> | <p>sama-sama meneliti ekstra kurikuler, karakter rekigius</p> | <p>yang berbeda kegiatan yang digunakan</p> |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | sebelum dimulainya pelajaran sehingga mampu menerima pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dimana membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, dan meningkatkan kedisiplinan siswa karena datang lebih awal dari jam masuk. | | |
|--|--|---|--|--|

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu.⁶⁶ Paradigma adalah garis besar rancangan pertimbangan dalam menyelenggarakan penelitian lapangan. Paradigma diawali dengan kegiatan observasi terlebih dahulu mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan. Setelah itu, digli terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Emudian menelusuri tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler sholat. Kemudian menggali melalui ekstrakurikuler tahfidzu quran dan juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qiraat. Adapun gambar dan paradigma alur penelitan tersebut dapat dilihat dari bagan dibawah ini

⁶⁶ Lexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif, bandung:remaja rosdakarya, 2016), hal 49

Gambae 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

